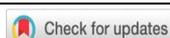




Penerapan Digitalisasi Asesmen Pembelajaran Terdiferensiasi pada Sekolah Menengah Pertama dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Euis Nursaadah, Mochammad Yusa, Annida Nurul Shabrina

Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.377>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 14 Agustus 2024

Revisi Akhir: 17 November 2024

Disetujui: 3 Desember 2024

Terbit: 25 April 2025

Kata Kunci:

Asesmen;

Digitalisasi;

Kurikulum;

Merdeka;

Terdiferensiasi.



ABSTRAK

Pembelajaran di Indonesia saat ini telah menerapkan kurikulum merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. SMPN 03 Tebat Karai merupakan sekolah yang sedang bersiap mengimplementasikan kurikulum merdeka secara mandiri. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 03 Tebat Karai bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi dan asesmen nya secara digital. Metode yang digunakan dalam pelatihan dimulai dari menganalisis situasi di SMP Negeri 03 Tebat Karai mengenai proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik baik yang sudah dilakukan serta meningkatkan keterampilan yang belum dikuasai terutama mengenai digitalisasi penilaian. Pelaksanaan kegiatan megadopsi model I-CARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extend*) untuk membekalkan digitalisasi penialian dalam pembelajaran terdifferensiasi kepada guru-guru di SMPN 3 Tebat Karai yang dilakukan secara *offline learning* dan *online reflectif*. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami konsep pembelajaran terdiferensiasi, namun masih ada tantangan dalam penerapannya, terutama terkait sarana prasarana dan keterampilan penggunaan teknologi. Selain itu, keterlibatan siswa dalam penilaian masih bervariasi, dengan sebagian guru belum sepenuhnya melibatkan siswa dalam proses asesmen. Kesimpulan dari hasil pelatihan ini menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi dan asesmen digital secara efektif.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tridharma perguruan tinggi yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat (Rusilowati & Pratiwi, 2022). Dalam konteks pendidikan, pengabdian ini seringkali berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru sebagai agen perubahan. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik secara maksimal (Imron et al., 2020). Untuk itu, program pengabdian kepada masyarakat perlu dirancang secara komprehensif agar dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam konteks pendidikan adalah penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) untuk meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran (Fadlan et al., 2023).

Pendidikan saat ini diarahkan pada pembelajaran berbasis TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) di mana pengintegrasian teknologi di dalam

pembelajaran, baik dalam penggunaan bahan ajar, media ajar, hingga evaluasi pembelajaran turut menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang diterapkan di masa kini (Ariana, 2021). Penggunaan teknologi dalam suatu pembelajaran disebut digitalisasi. Digitalisasi dalam proses belajar mengajar hendaknya diiringi dengan digitalisasi dalam proses asesmen. Ini berarti bahwa guru juga perlu menerapkan digital assessment sebagai bentuk penilaian terhadap performa belajar siswa. Salah satu keunggulan utamanya adalah bahwa asesmen digital dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses asesmen (Gikandi et al., 2011). Selain itu, digital asesmen mampu menyediakan feedback yang cepat dan akurat, sehingga guru dalam menghemat waktu dalam mengoreksi dan siswa juga dapat mengetahui skor mereka segera setelah mengerjakan tugas atau tes (Sahidu et al., 2020). Nilai-nilai siswa beserta statistiknya juga bisa tersimpan otomatis di website sebagai arsip guru sehingga guru tidak perlu khawatir data nilai siswa akan hilang.

Kurikulum saat ini sangat identik dengan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, begitu juga dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tomlinson, 2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa karena pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa.

Pembelajaran di Indonesia saat ini telah menerapkan kurikulum merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik (Purwanti et al., 2024). Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana melakukan penilaian secara efektif dan efisien, sehingga hasil penilaian dapat memberikan gambaran yang akurat tentang perkembangan peserta didik (Arifin et al., 2024). Salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah asesmen pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur dan memetakan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru dituntut untuk mampu menerapkan asesmen yang efektif dan relevan dengan konteks pembelajaran yang sedang berlangsung (Ceda & Purnomo, 2024).

SMPN 03 Tebat Karai merupakan sekolah yang sedang bersiap mengimplementasikan kurikulum merdeka secara mandiri. Artinya sekolah harus mencari sumber daya sendiri untuk melatih dan membekalkan guru-guru pengetahuan dan keterampilan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hal urgent dalam kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran paradigma baru yakni menciptakan pembelajaran berpusat pada siswa dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (Githa et al., 2024). Untuk menciptakan pembelajaran berpusat pada siswa maka dalam pelaksanaannya guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa baik dari sisi konten, proses, maupun produk yang kemudian dikenal dengan pembelajaran terdiferensiasi (Wijayanti & Prihandini, 2023). Pembelajaran terdiferensiasi merupakan pendekatan yang diadopsi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Melalui pembelajaran terdiferensiasi, diharapkan setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan potensinya (Marantika et al., 2023). Namun, implementasi penilaian digital dalam pembelajaran terdiferensiasi memerlukan keterampilan dan pemahaman yang mendalam dari para guru (Widiastuti et al., 2023).

Wawancara semi-struktur yang dilakukan dengan guru-guru dan kepala sekolah diketahui bahwa guru-guru masih jarang membuka aplikasi PMM meskipun mereka sudah mempunyai akun belajar.id. Mereka sudah mengenal beberapa istilah dalam kurikulum merdeka setelah mendapat pengimbasan dari SMPN 02 Tebat Karai yang merupakan sekolah penggerak. Hanya saja mereka masih kesulitan dalam mengimplementasikannya terutama mendokumentasikan hasil penilaian yang banyak ragamnya. Diketahui bahwa dalam pembelajaran terdiferensiasi menuntut guru untuk menghasilkan beragam penilaian tidak hanya paper and pencil test (Achmad et al., 2022). Penilaian dalam kurikulum merdeka ini menuntut guru melakukan penilaian diagnostik, formatif dan sumatif serta menggunakan penilaian sebagaimana fungsinya yaitu *assessment of learning*, *assessment for learning* dan *assessment as learning* (Pantiwati et al., 2023). Mengingat akan banyak penilaian yang akan dilakukan guru maka guru harus mendokumentasikan dengan baik agar dapat dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan terutama orang tua serta upaya perbaikan proses pembelajaran sebagaimana fungsi dari asesmen itu sendiri.

Mengacu pada karakteristiknya maka dalam proses pembelajaran dituntut untuk melakukan ragam penilaian sesuai kebutuhan siswa. Jika guru tidak mampu mendokumentasikan atau me-record dengan baik maka pembelajaran akan sulit dikontrol serta hasil pembelajaran yang beragam akan sulit dipertanggungjawabkan kepada pengguna terutama orang tua. Oleh sebab itu, digitalisasi penilaian dalam proses pembelajaran terdiferensiasi ini sangat penting dilakukan oleh guru-guru untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Untuk itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru sangat diperlukan agar mereka mampu merancang dan menerapkan digitalisasi penilaian dalam pembelajaran terdiferensiasi dengan efektif.

SMP 3 Tebat Karai sedang bersiap mengimplementasikan kurikulum merdeka secara mandiri, namun masih mengalami kesulitan dalam mendokumentasikan hasil penilaian yang banyak ragamnya. Diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, agar SMP 3 Tebat Karai benar-benar siap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka secara mandiri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan bagi guru di SMP 3 Tebat Karai dalam merancang dan menerapkan penilaian kurikulum merdeka.

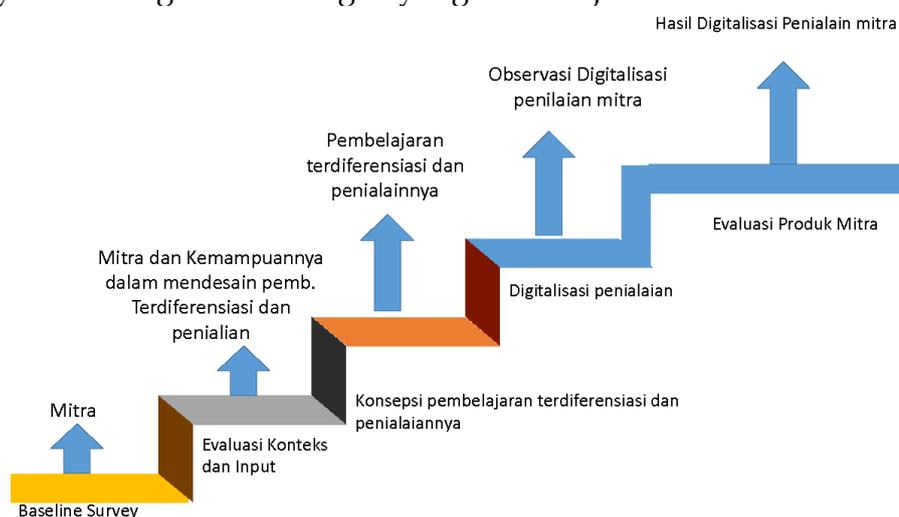
Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih dan membekalkan guru-guru di SMPN 03 Tebat Karai agar mampu mendigitalisasi penilaian dan hasil penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran terdiferensiasi. Dengan memanfaatkan teknologi digital, diharapkan guru dapat lebih mudah dan efisien dalam mengelola dan menganalisis hasil asesmen, sehingga dapat memberikan umpan balik yang tepat dan mendukung perkembangan belajar siswa secara maksimal.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini dimulai dari: 1) analisis situasi di SMP Negeri 03 Tebat Karai mengenai proses pembelajaran yang selama ini sudah dilakukan. 2) Pelaksanaan kegiatan dengan mengadopsi model I-CARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extend*). Gagasan membekalkan digitalisasi penilaian dalam pembelajaran terdiferensiasi kepada guru-guru di SMPN 3 Tebat Karai melalui desain I-CRAE dilakukan secara *offline learning* dan *online reflectif*. Tahapan pelaksanaan diawali dengan tahap **Introduction (Pengantar)**, yaitu menciptakan kondisi awal guru-guru

dengan menyajikan pentingnya pembelajaran terdiferensiasi dan penilaiannya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Tahap kedua yaitu **Connection (menghubungkan)**, yaitu menghubungkan desain pembelajaran dan penilaian sebelum tuntutan mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan tuntutan di kurikulum merdeka. Setelah itu dilanjutkan pada tahap **Application** pada tahap ini guru-guru mendesain pembelajaran berdiferensiasi baik diferensiasi konten, proses, dan produk, dan ragam penilaiannya untuk penilaian diagnostik, formatif dan sumatif. Tahap selanjutnya adalah **Reflection (Refleksi)**, pada tahap ini mitra diajak untuk merefleksikan baik diferensiasi konten, proses, dan produk, dan ragam penilaiannya untuk penilaian diagnostik, formatif dan sumatif. Refleksi dilakukan dengan melihat kriteria kompetensi dan konten yang harus dimiliki peserta didik berdasarkan analisis capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Tahap terakhir yaitu **Extended (Perluasan /Pendalaman)**. Tahap ini guru-guru diminta untuk melakukan digitalisasi penilaian yang dibuat. Dalam pelatihan ini guru-guru menggunakan aplikasi SOCRATIVE sebagai bagian dari pelatihan untuk mendesain penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Tahapan **I-CARE** dapat berlangsung secara berkesinambungan dengan pertemuan berikutnya (Nursa'adah et al., 2021).

Alur evaluasi program pelatihan tertera dalam Gambar 1. Lembar observasi kegiatan digunakan sebagai acuan pengamatan dalam mengevaluasi konteks dan inputs sebagai dasar merancang pelatihan. Selanjutnya pelatihan dilakukan dengan desain **I-CARE** yang terdiri dari *introduction, connection, application, reflection, extend, dan evaluation*. Lembar observasi juga digunakan untuk mengobservasi proses terlaksananya tahapan pelatihan yang dilaksanakan serta bagaimana kemampuan peserta pelatihan. Hasil dari lembar Observasi ini kemudian dianalisis, mengapa dan apa yang menyebabkan terjadinya kekurangan-kekurangan yang telah terjadi tersebut.



Gambar 1. Alur Evaluasi Program Pelatihan Mengadopsi Desain CIPP (*Context, Input, Process and Product*) (Stufflebeam & Shinfield, 1985)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pelatihan dilakukan di SMP Negeri 03 Tebat Karai Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Guru di SMP ini sudah berkualifikasi sarjana (S1) dan linier dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. total guru

ada 12 orang dengan jumlah 74 siswa. SMP Negeri 03 Tebat Karai merupakan sekolah yang bersiap mengimplementasikan kurikulum merdeka secara mandiri. Artinya sekolah harus mencari sumber daya sendiri untuk melatih dan membekalkan guru-guru pengetahuan dan keterampilan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Ada banyak perubahan yang dalam kurikulum merdeka seperti adanya platform merdeka mengajar yang mengharuskan guru-guru melek teknologi, pembelajaran terdiferensiasi, proyek penguatan pelajar pancasila, penilaian diagnostik, formatif dan sumatif.

Pelatihan dilakukan dengan tahapan desain I-CARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extend*). Hasil secara keseluruhan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Jawaban Guru Terhadap Implementasi Penilaian Digital Kurikulum Merdeka

N o	Soal	Jawaban	Persentas e
1	Menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, Kurmer di kelas	Ya	66.60%
		belum full	22.20%
		belum paham	11.10%
2	Tantangan dalam implementasi pembelajaran terdiferensiasi kumer di kelas	sarana prasarana belum menunjang SDM	66.60%
			22.20%
		kurang sosialisasi	11.10%
3	Implementasi asesmen kurikulum merdeka di kelas	Dengan analisis CP dan disesuaikan dengan kelebihan dan kelemahan siswa	66.60%
		Menggunakan soal	22.20%
		belum paham	11.10%
4	Keterlibatan siswa dalam penilaian	Ya	66.60%
		tidak	22.20%
		Kadang	11.10%
5	Sudah mendigitalisasi penilaian	ya	44.40%
		belum	55.50%
6	Cara identifikasi kebutuhan siswa dalam menerapkan pemb. Terdiferensiasi	pemetaan dan identifikasi pengetahuan awal	77.70%
		memberikan tugas yang berbeda	11.10%
		sedia lingkungan yang nyaman	11.10%
7	Cara mendesain pemb. Terdiferensiasi	berdasarkan kebutuhan siswa	77.70%
		dengan memberikan tugas	11.10%
		tidak tahu	11.10%
8	Cara menilai hasil belajar siswa dalam pemb terdiferensiasi	sesuai lembar asesmen pembelajaran terdiferensiasi	77.70%
		diukur dari siswa merasa nyaman	11.10%
		tidak tahu	11.10%
9	Cara memastikan penilaian efektif	siswa nyaman & peningkatan hasil belajar	33.30%

N o	Soal	Jawaban	Persentas e
	mengukur kemampuan individu	sesuai asesmen dan strategi pembelajaran	55.50%
		tidak tahu	11.10%
11	Keuntungan digitalisasi asesmen	mudah diaplikasikan	66.60%
		Cepat	33.30%
12	Apakah kesulitan digitalisasi penilaian	sinyal dan fasilitas teknologi	44.40%
		kurang kemampuan	33.30%
		tidak sulit	22.20%

Pada tahap *Introduction* guru-guru diharapkan mampu mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi baik konten, proses, maupun produk. Melalui tahap ini guru diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Pada tahap ini guru juga diajak berdiskusi mengenai tantangan penerapan pembelajaran terdiferensiasi kurikulum merdeka. Berdasarkan persentase jawaban guru pada Tabel 1, diketahui sebagian besar guru di SMP Negeri 03 Tebat Karai sudah menerapkan pembelajaran terdiferensiasi di kelas mereka. Namun masih ada sedikit yang belum menerapkan sepenuhnya, seperti belum melibatkan siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Terdapat guru yang tidak menerapkan pembelajaran terdiferensiasi di kelasnya karena belum memahami dengan baik mengenai kurikulum merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru di SMP Negeri 03 Tebat Karai telah berupaya menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, hanya saja masih terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi untuk mencapai penerapan yang lebih optimal. Selain itu, sarana, prasarana, SDM dan kurangnya sosialisasi juga menjadi tantangan terbesar guru dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi (Tabel 1 nomor 2)



Gambar 2. menyajikan bagaimana tahap introduction dilakukan.

Tahap *Connection* dilakukan untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya menghubungkan desain pembelajaran dan penialain dengan tuntutan kurikulum merdeka. Tahap ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru di SMP 3 Tebat Karai mengimplementasikan asesmen kurikulum merdeka (Tabel 1, no 3). Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMP 3 Tebat Karai mengimplementasikan asesmen dengan menganalisis capaian pembelajaran dan disesuaikan dengan kelebihan

dan kelemahan siswa. Sebagian kecil gur masih menggunakan soal bentuk *paper and pencil test* dalam mengimplementasikan penilaian. Sisanya guru belum memahami cara mengimplementasikan penilaian ini di kelas. Selanjutnya tahap connection dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan siswa dalam penilaian yang dibuat guru di SMP 3 Tebat Karai. Berdasarkan hasil persentase pada Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar guru sudah melibatkan siswa, namun sebagian kecil terkadang melibatkan siswa dan tidak tidak melibatkan siswa. Selain itu, dari tahap connection didapatkan hasil mengenai tantangan guru atau SDM dalam kemampuan mengoperasikan teknologi. Tabel 1 Nomor 5 menunjukkan bahwa 44,4% guru sudah mendigitalisasi penilaian dengan platform seperti *Google form*, *Quizizz*, *kahoot* dan *puzzle maker*. 55,5% guru belum menggunakan penilaian digital.



Gambar 3. menunjukkan interaksi yang dilakukan selama proses *Connection*.

Tahap ketiga adalah *Application*, tahap ini dilakukan untuk mengetahui guru dalam mendesain pembelajaran terdiferensiasi dan penilaiannya (Tabel 1 nomor 6). Hasilnya sebagian besar guru menggunakan cara Pemetaan dan identifikasi pengetahuan awal siswa, sebagian guru menggunakan cara memberikan tugas yang berbeda kepada siswa, dan sisanya menyediakan lingkungan yang nyaman bagi siswa lalu membuat penilaian. Tahap application juga dilakukan untuk mengetahui cara menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran terdiferensiasi pada nomor 8. Hasilnya sebagian besar guru menilai berdasarkan lembar asesmen yang telah dibuat, lalu diukur dari siswa yang merasa nyaman, dan ada yang tidak mengetahui cara menilainya.

Tahap keempat yaitu *Reflection*, tahap ini dilakukan untuk mengetahui guru memastikan apakah penilaian yang sudah mereka desain efektif dalam mengukur kemampuan individu (Tabel 1, nomor 9). Hasilnya dapat diketahui bahwa sebagian besar guru memastikannya apabila hasil siswa sesuai dengan lembar asesmen dan strategi pembelajaran yang digunakan. Namun ada juga yang memastikan dengan melihat siswa yang merasa nyaman dalam belajar dan terjadi peningkatan hasil belajarnya. Gambar 4 menyajikan aktivitas dan desain Digitalisasi penilaian yang dilakukan.



Gambar 4. (a) Guru Mendigitalisasi Assessment (b) Guru Berdiskusi Hasil Digitalisasi Assessment

Tahap terakhir yaitu *Extended* (Perluasan / Pendalaman), pada tahap ini guru diminta untuk melakukan digitalisasi penilaian yang dibuat. Berdasarkan Tabel 1 nomor 11 dan 12, diketahui keuntungan dan kesulitan guru dalam melakukan digitalisasi penilaian. Sebagian besar guru menyatakan kemudahan dalam digitalisasi penilaian dibanding penilaian tradisional.

Pembahasan

Pada tahap *introduction*, ditekankan mengenai pentingnya pembelajaran terdiferensiasi dan penilaiannya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pembelajaran terdiferensiasi ditekankan sebagai pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru harus mampu mengenali kebutuhan, minat, dan kemampuan individual setiap siswa untuk kemudian menyesuaikan metode pengajaran mereka (Wijayanti & Prihandini, 2023). Guru-guru diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar pembelajaran terdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, termasuk bagaimana mengidentifikasi perbedaan individual diantara siswa dan cara merancang kegiatan belajar yang variatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hasilnya guru diharapkan mampu mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi baik konten, proses, maupun produk. Gambar 2 menyajikan bagaimana tahap *introduction* dilakukan.

Selanjutnya, guru-guru sebagai peserta pelatihan diajak untuk berdiskusi mengenai penerapan pembelajaran terdiferensiasi kurikulum merdeka dan tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya di kelas. Berdasarkan persentase jawaban guru pada Tabel 1, diketahui sebagian besar para guru di SMP Negeri 03 Tebat Karai sudah menerapkan pembelajaran terdiferensiasi di kelas mereka. Namun masih ada sedikit yang belum menerapkan sepenuhnya, seperti belum melibatkan siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Terdapat guru yang tidak menerapkan pembelajaran terdiferensiasi di kelasnya karena belum memahami dengan baik mengenai kurikulum merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru di SMP Negeri 03 Tebat Karai telah berupaya menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, hanya saja masih terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi untuk mencapai penerapan yang lebih optimal.

Tantangan terbesar guru dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi adalah sarana dan prasarana, diikuti oleh SDM dan kurangnya sosialisasi (Tabel 1 nomor 2). Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah minimnya buku dan sumber belajar lainnya, fasilitas sekolah seperti media teknologi yang kurang memadai dalam menunjang penyusunan perangkat ajar untuk mendukung penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Kemudian, kesiapan SDM (guru) menjadi tantangan karena keterbatasan dalam pemahaman menggunakan teknologi. Hal ini terkait dengan tantangan

berikutnya yakni kurangnya sosialisasi terkait bimbingan teknis (bimtek) untuk kurikulum merdeka. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu guru-guru saling berbagi pengalaman dan menemukan solusi praktis dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Dengan demikian, tahap *introduction* ini berfungsi untuk membangun pemahaman dasar yang kuat mengenai pembelajaran terdiferensiasi dan pentingnya penilaian yang tepat dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Tahap kedua yakni *connection*, yaitu menghubungkan desain pembelajaran dan penilaian sebelum tuntutan mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan tuntutan di kurikulum merdeka. Tahap ini menjelaskan perbedaan utama antara kurikulum sebelumnya dan Kurikulum Merdeka, khususnya terkait dengan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi dan penilaian yang lebih beragam. Salah satu fokus diskusi adalah pada pentingnya mengintegrasikan penilaian formatif dan sumatif yang lebih komprehensif. Penilaian formatif, yang berfungsi untuk memantau perkembangan belajar siswa secara terus-menerus, menjadi salah satu elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka. Guru diajak untuk memahami bagaimana penilaian formatif dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan membantu mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seluruh guru di SMP Negeri 03 Tebat Karai telah mengetahui bahwa penilaian dalam kurikulum merdeka adalah penilaian formatif dan sumatif.

Selanjutnya, pada tahap ini diketahui bahwa cara guru mengimplementasikan penilaian di kelas sebagian besar dengan analisis capaian pembelajaran dan disesuaikan dengan kelebihan dan kelemahan siswa (Tabel 1 nomor 3). Dengan menganalisis capaian pembelajaran dan menyesuaikan pendekatan penilaian berdasarkan kelebihan dan kelemahan siswa, para guru berupaya untuk memahami dan mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran dan upaya guru untuk lebih berfokus pada perkembangan dan potensi masing-masing siswa, yang merupakan salah satu inti dari Kurikulum Merdeka (Fakhri Akhmad, 2023). Terdapat juga sebagian kecil guru yang masih secara langsung menggunakan soal bentuk *paper and pencil test* dalam mengimplementasikan penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa guru yang mungkin terbiasa dengan pendekatan penilaian tradisional dan belum sepenuhnya mengadopsi metode penilaian yang lebih terdiferensiasi sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Sedikit guru juga menunjukkan belum memahami cara mengimplementasikan penilaian ini di kelas. Hal ini sejalan dengan pengetahuan guru yang belum sepenuhnya memahami penerapan pembelajaran terdiferensiasi, sebagaimana tercermin pada Tabel 1 Nomor 1.

Tahap *connection* ini juga menghubungkan bagaimana keterlibatan siswa dalam penilaian yang dibuat guru. Berdasarkan hasil persentase pada Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar guru sudah melibatkan siswa, sebagian kecil terkadang melibatkan siswa dan tidak melibatkan siswa. Keterlibatan siswa dalam penilaian membantu mereka untuk lebih memahami tujuan pembelajaran, meningkatkan motivasi, dan memberikan kesempatan untuk merefleksikan kemajuan mereka sendiri (Magdalena et al., 2023). Dengan melibatkan siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mereka. Namun, fakta bahwa sebagian kecil guru hanya terkadang melibatkan siswa dan ada juga yang tidak melibatkan siswa sama sekali menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam aspek ini. Kurangnya keterlibatan siswa dalam penilaian bisa disebabkan oleh berbagai faktor,

seperti kurangnya pemahaman tentang cara efektif melibatkan siswa, keterbatasan waktu, atau kebiasaan menggunakan pendekatan penilaian tradisional yang lebih bersifat satu arah (Mcarthur, 2020). Tabel 1 Nomor 5 menunjukkan bahwa 44,4% guru sudah mendigitalisasi penilaian dengan platform seperti *Google form*, *Quiziz*, *kahoot* dan *puzzle maker*. 55,5% guru belum menggunakan penilaian digital. Hal ini juga terkait dengan tantangan guru atau SDM dalam kemampuan mengoperasikan teknologi dengan baik karena kurangnya sosialisasi dan bimtek seperti dijelaskan sebelumnya.

Tahap ketiga adalah *application*, yaitu mitra mendesain pembelajaran terdiferensiasi dan penilaiannya (Tabel 1 nomor 6). Pada tahap ini guru diminta untuk menjelaskan cara identifikasi kebutuhan siswa dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Hasilnya menunjukkan cara Pemetaan dan identifikasi pengetahuan awal siswa, paling banyak digunakan guru. Pemetaan dan identifikasi pengetahuan awal siswa membantu guru memahami tingkat pemahaman dan keterampilan siswa sebelum memulai pembelajaran, sehingga mereka dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Wijayanti & Prihandini, 2023). Sedikit guru yang menggunakan cara lainnya yaitu dengan memberikan tugas yang berbeda kepada siswa dan menyediakan lingkungan yang nyaman bagi siswa lalu membuat penilaian. Metode ini mencerminkan upaya guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa. Cara yang diberikan ini tidak begitu relevan dengan pertanyaan yang diajukan, sehingga menunjukkan bahwa masih ada kebingungan atau kurangnya pemahaman mengenai bagaimana mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam pembelajaran terdiferensiasi dengan penilaian yang sesuai.

Setelah mengidentifikasi kebutuhan siswa, guru juga diminta untuk menuliskan cara mendesain pembelajaran terdiferensiasi. Tahap ini menunjukkan cara yang paling banyak dilakukan guru adalah dengan mendesain berdasarkan kebutuhan siswa, kemudian sedikit yang guru yang melakukannya dengan cara memberikan tugas dan ada yang tidak mengetahui cara mendesain pembelajaran terdiferensiasi (Tabel 1 nomor 7). Kemudian, cara untuk menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran terdiferensiasi pada nomor 8, juga dijelaskan guru berdasarkan lembar asesmen yang telah dibuat, lalu diukur dari siswa yang merasa nyaman, dan ada yang tidak mengetahui cara menilainya. Kesamaan bentuk jawaban dan persentase pada nomor 7 dan 8 ini sesuai dengan nomor 6.

Tahapan berikutnya adalah *reflection*, yaitu guru diajak untuk merefleksikan desain pembelajaran berdiferensiasi baik diferensiasi produk, konten, dan proses serta penilaiannya. Pada tahap ini guru memastikan apakah penilaian yang sudah mereka desain efektif dalam mengukur kemampuan individu atau belum, pada Tabel nomor 9. Diketahui bahwa sebagian besar guru memastikannya apabila hasil siswa sesuai dengan lembar asesmen dan strategi pembelajaran yang digunakan. Namun ada juga yang memastikan dengan melihat siswa yang merasa nyaman dalam belajar dan terjadi peningkatan hasil belajarnya. Jika hasil siswa sesuai dengan lembar asesmen dan strategi pembelajaran yang digunakan, ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang dibuat sudah valid dan reliabel dalam mengukur apa yang seharusnya diukur (Khoiro, 2022). Selain itu, ketika siswa merasa nyaman dalam belajar dan terjadi peningkatan hasil belajar, ini menunjukkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi yang diterapkan telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan kemampuan individual siswa (Wijayanti et al., 2023). Pada tahap ini juga dilakukan

diskusi kelompok antara guru dan siswa untuk mendapatkan umpan balik langsung mengenai pengalaman belajar mereka. Melalui diskusi ini, guru bisa mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan menyesuaikan strategi pembelajaran serta penilaian yang lebih efektif.

Tahap terakhir yang dilakukan adalah *Extended* (Perluasan /Pendalaman). Tahap ini meminta mitra untuk melakukan digitalisasi penilaian yang dibuat. Berdasarkan Tabel 1 nomor 11 dan 12, diketahui keuntungan dan kesulitan guru dalam melakukan digitalisasi penilaian. Sebagian besar guru menyatakan kemudahan dalam digitalisasi penilaian dibanding penilaian tradisional. Keuntungan digitalisasi penilaian yang diakui oleh para guru mencakup penghematan waktu, kemudahan dalam pengolahan data, serta kemampuan untuk memberikan umpan balik yang cepat dan akurat kepada siswa. Namun, tantangan yang dihadapi dalam proses digitalisasi penilaian, seperti kondisi sinyal yang kurang memadai dan keterbatasan fasilitas teknologi, menunjukkan adanya kesenjangan infrastruktur yang perlu diatasi. Selain itu, kurangnya kemampuan dalam menggunakan teknologi penilaian menunjukkan perlunya pelatihan dan dukungan teknis bagi guru agar mereka lebih terampil dalam menggunakan alat-alat digital untuk penilaian. Meskipun demikian, adanya sebagian kecil guru yang tidak mengalami kesulitan menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang tepat dan dukungan teknologi yang memadai, digitalisasi penilaian dapat diadopsi dengan sukses (Tzafilkou et al., 2023). Hal ini juga mengindikasikan bahwa guru yang telah beradaptasi dengan teknologi penilaian digital melalui pelatihan yang diberikan.

Secara keseluruhan, penerapan digitalisasi penilaian di lingkungan pendidikan merupakan langkah maju yang mendukung prinsip pembelajaran terdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, dengan memberikan fleksibilitas, efisiensi, dan akurasi dalam proses penilaian. Namun, untuk mencapai implementasi yang optimal, perlu adanya peningkatan akses terhadap teknologi dan pelatihan yang berkelanjutan bagi para guru.

KESIMPULAN

Pelatihan yang dilaksanakan di SMP Negeri 03 Tebat Karai menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru telah menerapkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan Kurikulum Merdeka, masih terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan SDM, dan kurangnya sosialisasi mengenai kurikulum baru. Tahap pelatihan yang menggunakan desain I-CARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extend*) efektif dalam membantu guru memahami dan mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi serta penilaiannya. Secara keseluruhan, pelatihan ini telah membantu guru di SMP Negeri 03 Tebat Karai untuk lebih memahami dan menerapkan pembelajaran serta penilaian terdiferensiasi sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Namun, untuk mencapai implementasi yang lebih optimal, perlu adanya peningkatan akses terhadap teknologi dan pelatihan berkelanjutan bagi para guru. Digitalisasi penilaian, meskipun menantang, menawarkan potensi besar dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses penilaian dalam pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada LPPM Universitas Bengkulu atas dana Pengabdian IPTEKS Tahun 2024 berdasarkan No. Kontrak 3304/UN30.15/PM/2024

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Ariana, A. N. (2021). PELATIHAN PENGEMBANGAN DIGITAL ASSESSMENT BAGI GURU-GURU DI MTs MUHAMMADIYAH MANDALLE KECAMATAN BAJENG BARAT KABUPATEN GOWA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 5(2), 183–192.
- Arifin, Mas, S. R., Bafadal, I., & Gaib, M. (2024). Strengthening the Pancasila Student Profile in the Implementation of Freedom to Learn in Elementary Schools. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 7(1), 166–174. <https://doi.org/10.23887/jp2.v7i1.63674>
- Ceda, K. A., & Purnomo, H. (2024). Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran (Modul Ajar) Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 40–51. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.2555>
- Fadlan, M. N., Friska, N., Ansor, A. S., & Landong, A. (2023). Building Teacher Independence in Teaching Physical Education and Sports through Community Service Programs: Towards Effective and Enjoyable Learning. *Journal of Community Service*, 1(2), 71–74. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.62966/jocsfis.v1i2.418>
- Fakhri Akhmad. (2023). Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *C.E.S (Confrence Of Elementary Studies)*, 1(1), 32–40.
- Gikandi, J. W., Morrow, D., & Davis, N. E. (2011). Online Formative Assessment in Higher Education: A Review of Literature. *Computer & Education*.
- Githa, A., Matahari, T., Wicaksono, A. I., Hasna Utami, K., & Lestari, T. E. (2024). Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students: Sharing Sessions. *Journal of Community Services: Sustainability and Empowerment*, 4(01), 1–6. <https://doi.org/10.35806/jcsse.v4i1.439>
- Imron, A., Ariesta Dewi, V., Sonhadji, A., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2020). Lecturer Development Competency Management in Improving the Quality of Education and Teaching. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 381(CoEMA), 94–99. <https://doi.org/10.2991/coema-19.2019.21>
- Khoiro, M. (2022). Validitas instrumen strategi card sort pada pembelajaran. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(5), 442–445. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i5.160>
- Magdalena, I., Andreani, M. G., Nurhasanah, S., & Ushaybiah, Z. M. (2023). Dampak Penilaian Untuk Pembelajaran Terhadap Motivasi Dan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 104–111. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v2i1.450>
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Mcarthur, J. (2020). Student involvement in assessent: Involving the whole student in pursuit of social justice and the social good. *RELIEVE - Revista Electronica de*

- Investigacion y Evaluacion Educativa, 26(1), 1-14.
<https://doi.org/10.7203/relieve.26.1.17089>
- Nursa'adah, E., Sundaryono, A., & Karyadi, B. (2021). Penguatan Aspek-Aspek Nature of Science and Technology dalam Pembelajaran bagi MGMP IPA Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Article Info. *Jurnal Warta LPM*, 24(4), 593-602.
- Pantiwati, Y., Chamisijatin, L., Zaenab, S., & Aldya, R. F. (2023). Characteristics of Learning Assessment Towards Implementation of Merdeka Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 7(1), 115-128.
<https://doi.org/10.36312/esaintika.v7i1.1125>
- Peni Alis Wijayanti, Rosa Sinensis, A., & Novitasari, D. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Cahaya Kelas VIII SMP. *U-Teach: Journal Education of Young Physics Teacher*, 4(2), 63-72.
<https://doi.org/10.30599/uteach.v4i2.556>
- Purwanti, K. L., Rofiq, M., Fashihah, I., & Romaniyah, R. (2024). Analyzing the Merdeka Curriculum Implementation at Pilot Islamic Elementary Schools in Semarang, Indonesia. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 26-41.
<https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.21249>
- Rusilowati, U., & Pratiwi, A. (2022). Lecturers' Real Contributions To a Resilient Indonesia in the Era of Society 5.0. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 877-890.
<https://doi.org/10.37481/sjr.v5i4.564>
- Sahidu, H., Gunawan, Suranti, N. M. Y., & Nisrina, N. (2020). Model E-Assessment dan Implikasinya dalam pembelajaran. *Literasi Nusantara*.
- Stufflebeam, D. L., & Shinfield, A. J. (1985). *Systematic evaluation*. Kluwer Nijhof Publishing.
- Tomlinson, C. A. (2000). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. ERIC Digest. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Tzafilkou, K., Perifanou, M., & Economides, A. A. (2023). Assessing teachers' digital competence in primary and secondary education: Applying a new instrument to integrate pedagogical and professional elements for digital education. *Education and Information Technologies*, 28(12), 16017-16040.
<https://doi.org/10.1007/s10639-023-11848-9>
- Widiastuti, Y., Rani, A., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi Dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Anekdote Untuk Siswa Sma. *Semantik*, 12(1), 61-74.
<https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p61-74>
- Wijayanti, D. A., & Prihandini, D. R. (2023). Realisasi Merdeka Belajar dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Proses pada Siswa SMA Kelas X. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 9.
<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.55>

* **Dr. Euis Nursaadah, M.Pd (Corresponding Author)**

Universitas Bengkulu,
Jl. WR Supratman, Bengkulu, Indonesia
Email: euis@unib.ac.id

Mochammad Yusa, S.Kom, M.Kom
Universitas Bengkulu,
Jl. WR Supratman, Bengkulu, Indonesia
Email: mochammad.yusa@unib.ac.id

Annida Nurul Shabrina, S.Pd
Universitas Bengkulu,
Jl. WR Supratman, Bengkulu, Indonesia
Email: annidanurulshabrina@gmail.com
